

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di abad pembaharuan semacam pasar keuangan satu wilayah tak mampu lepas pada dampak peralihan perdagangan di bagian negara lainnya, semua aspek dapat diperbandingkan dan diperhitungkan. Beragam gerakan yang mampu meningkatkan pengaruh perekonomian terhadap aktivitas sektor keuangan domestik dan akan berdampak pada harga saham suatu investasi dalam perusahaan di Indonesia (Sari, 2021). Seiring berjalannya waktu, perekonomian saat ini mengalami perubahan yang semakin maju dan memiliki banyak pilihan untuk membuat kegiatan investasi yang bisa dilakukan dimanapun kapanpun berguna mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat zaman sekarang mempunyai keinginan akan menginvestasikan dananya dalam berbagai bentuk investasi seperti saham, deposito, obligasi, tabungan, reksadana, *peer-to-peer lending* atau yang lainnya (Herdani dan Oetomo, 2018)

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan modal pada perusahaan, membeli barang dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian investasi merupakan suatu hubungan atas sejumlah sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat itu, dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Pada dasarnya investasi adalah suatu penempatan

sejumlah dana pada saat ini yang diharapkan terjadi imbalan pada masa yang akan datang (Shafira dan Retnani, 2017). Semakin pesat perkembangan dalam dunia bisnis maka akan semakin mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana investasi dalam jumlah yang besar. Dengan bursa efek para investor mampu menyalurkan investasinya pada perusahaan dengan cara membeli efek baru yang sedang dipasarkan dan diperdagangkan (Sari,2021).

Shafira dan Retnani (2017) mengatakan bahwa pasar modal adalah tempat pertemuan banyak bidang yang mempunyai kelebihan dana atau modal dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan saham dan obligasi. Kemudian menurut Levina dan Dermawan (2019) terdapat 2 hal yang akan di peroleh pemodal yakni *devidend* dan *capital gain*. *Devidend* adalah penguraian suatu laba perseroan berdasarkan jumlah persentase ekuitas yang dimiliki oleh *shareholder*, sedangkan untuk *capital gain* adalah suatu perolehan dari penjualan aset untuk penanaman modal tertentu, akan tetapi dibalik keuntungan itu terdapat resiko *capital loss*. Untuk menghindari resiko tersebut, investor diharapkan bisa mengerti pergerakan saham dengan melakukan analisis fundamental.

Syawalina dan Harun (2020) menyampaikan bahwa harga saham yaitu industri yang menggambarkan bukti kepemilikan perusahaan dimana pemiliknya itu sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Pendapat lain dari Nurmala dan Siregar (2018) yang juga dapat diartikan sebagai tanda penyertaan

modal yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham tersebut untuk memperoleh penghasilan dari saham itu sendiri, masyarakat pemodal ini dikategorikan sebagai investor dan spekulator. Investor yaitu masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan mengharapkan pendapat *dividend* dan *capital gain* dalam jangka waktu yang panjang, sedangkan spekulator yaitu masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali apabila situasi kurs dianggap menguntungkan karena saham memberikan dua macam penghasilan *dividend* dan *capital gain*.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor industri bahan konsumsi selama triwulan III tahun 2020 sebagai pendonor terbanyak pada produk domestik bruto mencapai 7,02%. Pabrik olahan konsumsi serta minuman yang menyerahkan angka ekspor tertinggi dalam kelompok manufaktur menembus hingga US\$ 27,59 miliar pada bulan Januari hingga November 2020. Disamping itu sektor makanan dan minuman ini telah mengeluarkan investasi secara terus-menerus hingga mencapai angka 40,53 triliun dari bulan Januari hingga September 2020. Sektor ini dapat diperkirakan tumbuh positif pada tahun 2021, mengingat produk industri bahan konsumsi sangat dibutuhkan oleh sebagian besar masyarakat (Siregar, 2020).

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (PT ICBP) dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (PT INDF). Dua perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan, baik dari pendapatan, laba, maupun harga sahamnya. PT ICBP pada tahun 2018

pendapatan Rp 9,8 triliun naik sebesar 13,8% tahun 2019 sebesar Rp 11,25 triliun, laba pada tahun 2018 sebesar Rp 1,21 triliun mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar Rp 1,33 triliun. Sedangkan PT INDF pada tahun 2018 pendapatan Rp 17,63 triliun naik sebesar 8,67% tahun 2019 sebesar Rp 19,16 triliun, laba pada tahun 2018 sebesar Rp 1,18 triliun naik sebesar 13,5% tahun 2019 Rp 1,34 triliun. Berdasarkan data perkembangan indeks harga saham pada PT ICBP tahun 2018 sebesar Rp 10.450 mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar Rp 11.150, sedangkan PT INDF pada tahun 2018 sebesar Rp 7.450 mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar Rp 7.925. Kenaikan laba berbanding lurus terhadap harga saham dari tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami kenaikan (Winarto, 2019).

Ada faktor yang diduga memengaruhi harga saham diantaranya yaitu profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen. Menurut Syawalina dan Harun (2020) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Menurut Lailia (2017) profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan itu dalam mencari sebuah keuntungan. Tujuan menggunakan rasio profitabilitas bagi perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh dalam satu

periode. Beberapa penelitian yang menguji profitabilitas menurut Lailia (2017), Syawalina dan Harun (2020), dan Sari (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara itu hasil pada penelitian Bobsaid dan Wahyuati (2019), Febrianti (2020), dan Anwar (2021) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Likuiditas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban jangka pendek pada perusahaan terdiri dari gaji karyawan, biaya listrik, kegiatan operasional perusahaan. Apabila perusahaan tersebut tidak menyatakan hasil likuid maka, perusahaan dapat dikatakan akan menghadapi suatu kebangkrutan dan pengaruh itu akan berdampak terhadap pergerakan saham perusahaan tersebut (Syawalina dan Harun, 2020). Likuiditas yang digambarkan dengan rasio akan memiliki arti jika semakin tinggi tingkat rasio pada perusahaan maka makin tinggi posisi likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang memastikan bahwa perusahaan tersebut mampu dalam meningkatkan produknya agar dapat memenuhi pembayaran kewajiban terhadap utang jangka pendeknya. Beberapa hasil penelitian yang menguji likuiditas antara lain Clarensia, dkk (2018), Syawalina dan Harun (2020) dan Anwar (2021) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham, sementara itu hasil berbeda ditemukan pada penelitian Sari (2021), Marsela dan Yantri (2021) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Kepemilikan institusional memiliki peranan kunci dalam melakukan monitoring perusahaan dimana para investor menanamkan modalnya, pemilik perusahaan memiliki hak yang berbeda seperti hak pemilihan dewan direksi Raharjanti dan Setyowati (2017). Kepemilikan institusional juga merupakan proporsi kepemilikan saham yang dikelola institusi seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM), perusahaan swasta, perusahaan efek, dana pensiun, perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan investasi lainnya Astuti, dkk (2018). Beberapa hasil penelitian yang menguji kepemilikan institusional menurut Pongkorung, dkk (2018), Setiawan, dkk (2021), Arjuniadi dan Khairunnisa (2021) dan Sinaga, dkk (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap harga saham, sementara itu hasil berbeda ditemukan oleh penelitian Raharjanti dan Setyowati (2017), Mulatsari, dkk (2020), Tidiana, dkk (2021) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Kebijakan dividen adalah penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pemilik pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham atau untuk digunakan perusahaan dalam perusahaan itu yang artinya pendapatan harus ditanamkan kembali dalam perusahaan (Herdani dan Oetomo, 2018). Menurut Anwar (2021) rasio kebijakan dividen merupakan keputusan yang berkaitan dengan penggunaan laba dari hak pemegang saham dan laba tersebut dapat dijadikan laba ditahan yang berguna menginvestasikan kembali dengan

menetapkan niat perusahaan, yaitu untuk dapat menumbuhkan anggarannya sendiri. Beberapa hasil penelitian yang menguji kebijakan dividen menurut Lailia (2017), Shafira dan Retnani (2017), dan Clarensia, dkk (2018) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara itu hasil berbeda ditemukan pada penelitian Herdani dan Oetomo (2018), Anwar (2021) yang membuktikan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Anwar, 2020 yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel independen yaitu kepemilikan institusional. Pentingnya penulisan menambahkan variabel kepemilikan institusional dikarenakan dengan adanya variabel kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaannya memiliki arti penting bagi perusahaan, lalu dengan adanya pemantauan tersebut maka pemegang saham akan semakin terjamin kemakmurannya dalam hal saham yang terletak di perusahaan tersebut (Pongkorung, dkk 2018).

Perusahaan sektor industri bahan konsumsi digunakan sebagai subjek dikarenakan perusahaan yang bergerak di bidang tersebut cukup diminati oleh para investor, sebab telah dibuktikan melalui daya tahan sektor manufaktur di topang oleh sektor konsumen yang tumbuh mencapai 28%. Sektor industri bahan

konsumsi adalah salah satu sektor yang memproduksi segala macam kebutuhan masyarakat dan diharapkan perusahaan tersebut memiliki prospek baik di masa mendatang, karena saat ini aktivitas sehari-hari orang Indonesia tidak dapat dipisahkan untuk membeli sesuatu kebutuhan setiap harinya misalnya membeli makanan, perabotan rumah tangga, minuman, kosmetik, obat-obatan dan lainnya. Teori yang akan digunakan yaitu teori signal (*signalling theory*), teori signal menjelaskan tentang kebutuhan informasi perusahaan yang digunakan investor untuk menganalisis perusahaan yang akan di danai dan menentukan apakah keputusan investor untuk memilih perusahaan tersebut sudah bagus untuk di masa sekarang sampai masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang akan di teliti lebih terfokuskan pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas pengaruh profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen terhadap harga saham.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor industri bahan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) sebagai sampel perusahaan.
3. Periode penelitian 2015 - 2021.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham.
- b. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap harga saham.
- c. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap harga saham.
- d. Mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan membawa manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak investor sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan variabel profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen terhadap harga saham.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak manajemen sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil masalah yang berhubungan dengan pengaruh profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen terhadap harga saham.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penambah wawasan, pengetahuan dan referensi penulisan karya ilmiah mengenai variabel dependennya yaitu harga saham serta dapat mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen.